

**TANGKAL *BULLYING* DENGAN MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL
DALAM PEMBELAJARAN DI SMK DAARUN N'MAH BOJONGSARI DEPOK**

Abd. Chaidir Marasabessy^{1*}, Amrizal Siagian², Herdi Wisman Jaya³, Roni Rustandi⁴

^{1,2,3,4}*Progam Studi PPKn, FKIP, Universitas Pamulang*

*Email: dosen02633@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis kearifan local berorientasi pada identifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran; penciptaan iklim pembelajaran berpikir dan bertindak yang diwarnai kearifan; dan mengejawantahkan pendidik sebagai teladan dalam proses pembelajaran. ke-tiga aksi tersebut diyakini mampu menangkal aksi bullying di lingkungan sekolah. *Metode participatory action research* menjadi solusi aktivitas pengabdian, dengan maksud pemecahan masalah guna menumbuhkan pola pikir kritis warga sekolah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari jumlah peserta sebanyak 30 peserta, yang memberikan penilaian pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 12 peserta. Sementara 18 peserta memberikan penilaian pada skala 3 (puas), sehingga dapat dikatakan bahwa 100% peserta telah memahami, mengidentifikasi dan mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: perundungan, kearifan lokal, pembelajaran

ABSTRACT

Local wisdom-based learning is oriented towards identifying and integrating local wisdom into learning; the creation of a learning climate of thinking and acting colored by wisdom; and manifesting educators as role models in the learning process. These three actions are believed to be able to ward off bullying in the school environment. The participatory action research method is a solution for service activities, with the aim of solving problems to foster the critical mindset of school residents. The results of the questionnaire showed that from the number of participants as many as 30 participants, who gave an assessment on a scale of 4 (very satisfied) as many as 12 participants. While 18 participants gave an assessment on a scale of 3 (satisfied), so it can be said that 100% of participants have understood, identified and are able to integrate local wisdom in the learning process.

Keywords: bullying, local wisdom, learning

PENDAHULUAN

Tindakan perundungan terus terjadi di institusi pendidikan dan tampaknya tidak pernah berhenti. Seperti yang dialami oleh siswa di SMA Internasional di kawasan Serpong pada awal tahun 2024, hal ini menjadi perhatian sorotan publik (Databoks, 2024). Fenomena ini menunjukkan penyebaran paham radikalisme telah meluas di kalangan masyarakat. Terutama di lingkungan keluarga dan sekolah, perubahan dalam penggunaan gadget; internet, game online, dan media sosial oleh para pelajar belakangan ini tentu saja membuka peluang besar bagi munculnya *nomophobia* (Hafni, 2019).

Fenomena tersebut, anak-anak dengan sendirinya dapat mengakses konten radikal melalui internet atau game online. Perihal ini dapat menyebabkan berbagai tindakan radikal (kekerasan, pelecehan, dan intoleransi) di lingkungan pendidikan (Kaso, et al., 2021). Media di era digital saat ini memiliki dampak negatif pada perkembangan manusia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wayan Putra Yasa dan rekan-rekannya (Yasa, et al., 2023:240).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa dari Januari

hingga September 2023, terdapat 23 insiden perundungan di sekolah dengan 1 korban jiwa. Dalam 23 kasus tersebut, setengahnya (50%) terjadi di SMP, 23 persen terjadi di Sekolah Dasar, 13,5 persen di Sekolah Menengah, dan 13,5 persen di Sekolah Menengah Kejuruan. Di sekolah menengah, siswa sering kali menjadi korban perundungan oleh teman seusianya dan guru. Terdapat juga beberapa insiden perundungan yang diduga menjadi motif korban nekat melakukan bunuh diri di sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa penyebab bunuh diri selalu beragam (Kompas.com, 2023).

Begitu pula dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat sebanyak 2.355 pelanggaran perlindungan anak terjadi dari Januari hingga Agustus 2023. Dalam rentang waktu tersebut, terdapat 861 pelanggaran yang terjadi di institusi pendidikan. Pelanggaran tersebut secara terperinci, meliputi 487 kekerasan seksual terhadap anak, 236 kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 perundungan (*bullying*), 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus korban kebijakan (Kompas.com, 2023).

Ini terkait dengan pendekatan orang tua dalam mendidik anak dan lingkungan belajar mereka. Sebagai contoh, jika guru memberikan hukuman secara tidak tepat, hal itu dapat mempengaruhi respons anak. Begitu juga dengan metode pengasuhan yang tidak sesuai dengan karakter anak. Pendekatan semacam itu dapat menyebabkan anak berperilaku tidak sesuai dengan harapan orang tua (Kaso, et al.,2021).

Secara normatif perundungan (*Bullying*) merupakan tindakan yang merujuk pada intimidasi atau penindasan terhadap seseorang. Dalam konteks Indonesia, *bullying* dimaknai sebagai "perisakan" atau "risak", yang menggambarkan gangguan atau pengganggu yang berkelanjutan melalui berbagai bentuk ejekan (Kemendikbud, 2008:1213; Hatta, 2017:284).

Tindakan perundungan merupakan perbuatan agresif dan menekan yang dilakukan oleh individu yang lebih dominan terhadap individu yang lebih lemah (Mufrihah, 2016:137). Kejadian ini sering terjadi saat siswa baru diperkenalkan di sekolah dan sering dilakukan oleh siswa senior (Surilena, 2016:37).

Pelaku perundungan bisa jadi individu yang lebih senior, lebih berpostur besar, lebih kuat, lebih pandai berbicara, dan memiliki kedudukan sosial yang tinggi (Saraswati & Hadiyono, 2020:3).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan fisik atau mental pada anak, diantaranya; pengaruh teknologi dan internet yang tidak aman bagi anak-anak, rendahnya toleransi dalam lingkungan sosial-budaya, kondisi kemiskinan dalam keluarga, tingginya angka pengangguran, serta pengasuhan yang kurang baik.

Beberapa studi memperlihatkan, bahwa mayoritas anak usia belia yang terpapar perangkat elektronik, baik sebagai pengguna aktif atau menggunakan perangkat elektronik orang tua mereka, menunjukkan perilaku yang ekstrem. Anak-anak sering mengolok-olok teman mereka dan menggunakan bahasa kasar bahkan hingga melakukan kekerasan fisik seperti memukul (Khasanah, 2013).

Zidni (2018) juga memperlihatkan kajiannya bahwa beberapa anak yang menjadi subjek risetnya menunjukkan perilaku kasar dan agresif serta meniru tindakan

gurunya ketika menghukum teman sebaya. Meskipun perilaku anak-anak tersebut terlihat seperti bermain drama, namun intensitasnya sangat tinggi sehingga menjadi kebiasaan.

Rima Khuriatul Rakhmatiah; dalam risetnya, menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai kearifan lokal bagi para remaja guna meningkatkan ketahanan mental mereka dalam menghadapi perubahan social dan era globalisasi. Nilai-nilai tersebut seharusnya tidak hanya dipelajari dan disimpan dalam buku atau museum, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmatiah, 2020).

Kajian Marasabessy dan kawan kawan; memaparkan bahwa *local wisdom* tidak sekedar aksesori representasi budaya, namun sebagai kontrol social guna menanamkan budaya rasa malu agar segala bentuk tindakan berdasarkan norma social, yang mendorong terwujudnya karakter positif dalam kehidupan masyarakat (Marasabessy, et al.,2023:202).

Dengan demikian, upaya untuk melawan perilaku aksi *bullying* harus terus dilakukan dengan berbagai langkah pencegahan. Keberadaan institusi pendidikan dan institusi

keagamaan mejadi sangat penting perannya. Meminjam pendaspat Golberstein dan Miller, bahwa radikalisme menjadi faktor kunci dalam transformasi individu maupun kelompok masyarakat, baik itu dalam hal positif maupun negatif (Golberstein & Miller, 2020). Hal ini terjadi karena adanya pemahaman yang salah terhadap ajaran fundamentalis, terutama dalam hal perang dan perdamaian (Yusof & Nasir, 2010).

Pemahaman yang fatalistik tersebut sering kali menghasilkan tindakan teror (terorisme), kekerasan, bulliying, dan intoleransi yang berlebihan, baik berdasarkan ras maupun agama (Kaso, et al.,2021). Oleh karena itu, salah satu strategi untuk melawan bulliying adalah dengan memperkuat kembali nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Karena budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), di dalamnya terdapat ajaran tentang cinta tanah air, mengutamakan kerjasama, toleransi, saling menghormati, dan gotong royong dan lain sebagainya.

Perihal tersebut selaras dengan

penjelasan Wahidin (2020); kearifan lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pewarisan nilai-nilai norma serta budaya dan sebagainya. Sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia di wilayahnya; sebagai petuah, kepercayaan; bentuk kesusastraan, atau anjuran dan larangan, pantangan; alat untuk mengembangkan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi serta juga untuk menjadi media komunikasi dan interaksi sosial dan kehidupan politik.

Sama persis yang dijelaskan oleh Manullang & Kons; bahwa *softskill* berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam bersikap atau berperilaku sesuai dengan norma agama, norma adat, dan norma susila (Manullang & Kons, 2010; Wiyani, 2020:64). Norma adat dan norma susila tersebut menjadi norma sosial yang harus diikuti oleh seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan tatanan kehidupan yang teratur (Gavrilets & Richerson, 2017; Wiyani, 2022:64).

Tentu, dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal bertitiktolak pada 3 (tiga) fondasi utama, yakni; 1) mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran; 2) penciptaan

iklim pembelajaran berpikir dan bertindak yang diwarnai kearifan; dan 3) mengejawantahkan pendidik sebagai *role model* dalam proses pembelajaran (Wahidin 2020).

Berangkat dari analisis situasi, sebagaimana dipaparkan, maka pengabdian (PkM) yang diagendakan tim yaitu, memberikan sosialisasi kepada khalayak sasaran dari aspek kognitif dan afektif demi menunjang pengembangan sumber daya manusia. Karena nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan kedalam berbagai aktivitas di satuan pendidikan.

Melalui penjelasan yang komprehensif (sosialisasi) yang dilakukan tim pengabdian, diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi khalayak sasaran agar mereka mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam berbagai aktivitas di sekolah (kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler atau manajemen sekolah). Sehingga mereka dapat menjadi pewaris bangsa yang berakhlak mulia, berpikir kritis, menjadi garda terdepan *anti-bulling*.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

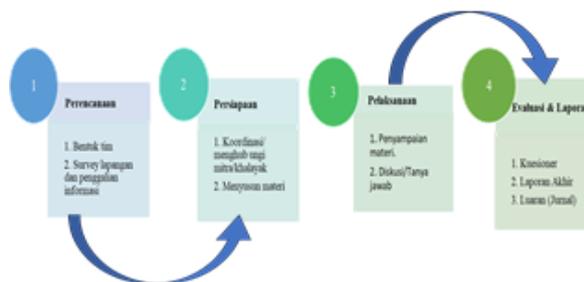
Metode *participatory action research* menjadi konsen pengabdian dilakukan, dengan maksud dapat memecahkan permasalahan mitra guna menumbuhkan pola pikir kritis warga sekolah. Kegiatan dilaksanakan hari/tanggal: Jumat, 08 Maret 2024 s.d Sabtu, 09 Maret 2024, dengan khalayak sasaran pendidik dan peserta didik SMK Daarun Ni'mah Bojongsari Depok. Berikut adalah rubrik tahapan pelaksanaan PkM.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

No.	Tahapan Pelaksanaan PkM
1.	Identifikasi permasalahan mitra yang dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk kegiatan pengabdian ini.
2.	Melakukan survei lapangan dan penggalian data untuk dijadikan sasaran dilaksanakannya kegiatan pengabdian. Dalam melakukan penggalian data tim pengabdian akan melakukan wawancara atau diskusi dengan khalayak sasaran untuk identifikasi permasalahan ada.
3.	Penelusuran kajian pustaka untuk acuan materi yang digunakan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM).
4.	Persiapan: Tim PkM menyiapkan; (a) Administrasi, (b) Melakukan koordinasi dengan mitra, (c) Penyiapan materi kegiatan, <i>infocus/LCD</i> , laptop, <i>camera/voice recorder</i> , (d) Persiapan narasumber, (e) Alokasi waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

5. Pelaksanaan: Tim melakukan sosialisasi/penyuluhan kepada khalayak sasaran.
6. Evaluasi: Meliputi evaluasi pemahaman peserta dengan menyebarkan kuesioner. Evaluasi dilakukan setelah aktivitas selesai dilaksanakan, untuk memastikan sejauhmana peserta mampu memahami materi yang diberikan tim pengabdian. Lembar kuesioner terdapat 7 (tujuh) item pernyataan yang diberikan kepada seluruh peserta, yaitu terdiri dari aspek pelaksanaan kegiatan, aspek manfaat kegiatan, aspek materi sosialisasi, dan aspek profesionalitas narasumber. Para peserta akan diberikan 4 (empat) skala, yaitu; 1 = sangat tidak puas, 2 = tidak puas, 3 = puas, dan 4 = sangat puas (Marasabessy, at al.,2023:102-103).

Adapun bagan alir pelaksanaan pengabdian diilustrasikan seperti berikut.



Gambar 1. Alur Aktivitas PkM

Adapun bentuk pemecahan masalah dalam aktivitas pengabdian dilakukan meliputi 5 (lima) strategi, dipetakan pada rubrik berikut.

Tabel 2. Pemecahan Masalah

No	Pemecahan Masalah
1	Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan membaca buku PPKn, sastra, sejarah dan lainnya melihat dan

	mengidentifikasi kearifan yang akan dipelajari dan ditanamkan.
2	Siswa dilibatkan dalam diskusi, proyek, membuat karya tulis yang memberikan pengayaan kepada mereka dan menelaah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.
3	Keteladan (guru menjadi <i>role model</i>)
4	Pembiasaan (habitulasi) dan kepedulian (saling peduli dan mengingatkan)
5	Permainan atau cara lainnya yang dapat dimuati dengan penanaman kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian secara keseluruhan berjumlah 9 orang, terdiri dari; 4 dosen (sebagai ketua dan anggota) dan 5 mahasiswa (anggota pengabdian). Dalam kegiatan pengabdian ini, dihadiri Kepala Sekolah, para guru dan peserta didik SMK Daarun Ni'mah. Kegiatan pengabdian diawali dengan pembacaan do'a, kemudian dilanjutkan dengan sambutan sekaligus pembukaan. Mengawali sambutan pertama disampaikan oleh Kepala SMK Daarun Ni'mah dan selanjutnya dilanjutkan dengan sambutan Ketua Tim Pengabdian. Aktivitas pengabdian (PkM) dirancang dalam 3 (tiga) sesi kegiatan, sebagaimana diuraikan berikut.

Sesi Pertama

Pada sesi pertama, tim pengabdian memberikan pemahaman kepada seluruh

peserta tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Dimana pendidikan berbasis kearifan lokal berpangkal pada 3 (tiga) komponen pokok, yakni; 1) mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran; 2) penciptaan iklim pembelajaran berpikir dan bertindak yang diwarnai kearifan, dan; 3) bagaimana mengejawantahkan guru sebagai teladan (*role model*) dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, tim pengabdian secara bergantian memberikan materi. Seperti diuraikan sebagai berikut:

- 1) Siswa mengidentifikasi kearifan yang akan dipelajari dan ditanamkan: Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran yang ada; atau dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri (mata pelajaran Muatan lokal). Prinsipnya kearifan lokal hendaknya ditanamkan dengan mengidentifikasi dan diinventarisasi terlebih dahulu mana kearifan yang selayaknya ditinggalkan, bahkan tidak bermanfaat untuk dipelajari,

mana yang selayaknya dipelajari atau diperkuat, dan mana yang perlu digali dari hazanah nilai nilai luhur bangsa.

- 2) Siswa berdiskusi, membuat projek/membuat karya tulis: Pada kegiatan ini peserta didik kami diminta untuk melakukan diskusi dalam membuat projek, selain itu tim juga memberikan pengayaan kepada mereka dan menelaah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Distribusi tanggung jawab, yakni bahwa pewarisan nilai nilai atau kearifan lokal harus merupakan tanggung jawab kolektif. Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal, b) Untuk kompetensi pada ranah psikomotor (keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan mata pelajaran keterampilan, c) Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara pengembangan diri, mata pelajaran PKn, Mata Pelajaran agama atau budaya sekolah dan, d) Strategi penyelenggaraan yang akan

dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing masing sekolah.



Gambar 2. Lokasi Pengabdian

Sesi Ke-dua

Pada sesi ke-dua, tim pengabdian melanjutkan sosialisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu dengan melanjutkan materi lanjutan, yaitu;

- 3) Keteladanan: Guru selayaknya menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai kearifan local khususnya dan nilai norma lain pada umumnya. Semua warga sekolah harus jadi teladan yang baik, saling mensehati/mewasiati ke arah kebaikan.
- 4) Pembiasaan (habitiasi) dan Kepedulian: Pewarisan kearifan lokal selayaknya harus merupakan upaya terus menerus berkelanjutan bukan upaya sesaat, harus ada proses pewarisan dari generasi ke generasi. Karena selain manfaatnya kita pun harus sadar bahwa kearifan lokal akan berkembang secara dinamis sesuai dengan zamannya. Saling

peduli untuk senantiasa mengingatkan orang bila berbuat di luar ketentuan yang selaras dengan sistem nilai norma adat istiadat budaya yang berlaku.

- 5) Permainan atau cara lainnya yang dapat dimuati dengan penanaman kearifan lokal: Pada sesi ini, tim pengabdian menyarankan kepada para pendidik, agar pada hari-hari tertentu selalu berpakaian adat yang mengandung simbol budaya yang sarat makna. Pakaian adat merupakan salah satu unsur budaya yang mengandung nilai dan berperan penting dalam berbagai kegiatan upacara di sekolah. Berpakaian adat pada hari sabtu atau jum'at dapat dipraktikkan sebab merupakan sarana komunikasi antara manusia dan budayanya. Pihak sekolah juga dapat melakukan lomba tarian daerah atau permainan tradisional yang banyak mengandung nilai-nilai positif.



Gambar 3. Kegiatan PkM

Sesi Ke-tiga

Pada sesi terakhir ini, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta untuk mengetahui sejauhmana respon peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian (PkM). Instrumen evaluasi yang disediakan dalam bentuk kuisisioner, meliputi; 5 (lima) aspek, yaitu; (a) pelaksanaan kegiatan, (b) manfaat kegiatan, (c) materi sosialisasi, dan (d) profesionalitas narasumber. Dalam kuesioner terdapat 7 (tujuh) item pernyataan, yaitu terdiri dari aspek pelaksanaan kegiatan, aspek manfaat kegiatan, aspek materi sosialisasi, dan aspek profesionalitas narasumber. Para peserta akan diberikan 4 (empat) skala, yaitu; 1=sangat tidak puas, 2=tidak puas, 3 =puas, dan 4=sangat puas.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan tim pengabdian, diperoleh hasil yaitu, seluruh peserta merasakan manfaat yang positif atas kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari jumlah peserta sebanyak 30 peserta, yang memberikan penilaian pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 12 peserta. Sementara 18 peserta memberikan penilaian pada skala 3

(puas). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 100% peserta telah memahami materi yang diberikan oleh tim pengabdian. Begitu pula dengan hasil *interview* dengan peserta didik diperoleh informasi, bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat positif, baik dari aspek kognitif dan afektif sehingga menunjang pengembangan sumber daya manusia di satuan pendidikan. Diakhir kegiatan pengabdian ditutup dengan pembacaan do'a, dan penyerahan naskah *implementation arrangement* kepada pihak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan tim pengabdian, diperoleh bahwa peserta mampu memahami, mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Begitu pula dengan hasil *interview* dengan para pendidik dan peserta didik diperoleh informasi, bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat bagi seluruh peserta. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari jumlah peserta sebanyak 30 peserta, yang memberikan penilaian pada skala 4 (sangat puas) sebanyak 12 peserta, sementara 18 peserta memberikan

penilaian pada skala 3 (puas), sehingga dapat dikatakan bahwa 100% peserta telah memahami dan dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

SARAN

Untuk memulainya, para pendidik boleh mencoba pola sederhana dengan identifikasi kearifan lokal yang akan ditanamkan, kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Implementasinya dengan pendekatan kontekstual.

REFERENSI

- Databoks.com (2024, 20 Februari). *Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang (2023)*. Web. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp> diakses 23 Februari 2024.
- Golberstein, E., Wen, H., & Miller, B. F. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) and mental health for children and adolescents. *JAMA pediatrics*, 174(9), 819-820.
- Hafni, N. D. (2019). Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(2), 41-50.
- Hatta, Muhammad. (2017). Tindakan Perundungan (*Bullying*) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau

- Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT*, *XLI* (2), 280-301.
- Kaso, N., Subhan, S., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, *2*(2), 152-167.
- Kompas.com (2023, 03 Oktober). *Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying dan 2 Meninggal*. Web. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal#:~:text=KOMPAS.com%20-%20Federasi%20Serikat%20Guru%20Indonesia%20%28FSGI%29%20mencatat,2023%20mencapai%2023%20kasus%20perundungan%20di%20satuan%20pendidikan.> diakses 23 Februari 2024.
- Kompas.com (2023, 10 Oktober), *KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan*. Web. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861- diakses 23 Februari 2024>
- Khasanah, I. (2013). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2), 1-8.
- Marasabessy, A. C., Setiawati, S., & Siagian, A. (2023). Mencegah Politik Uang dan Politisasi Sara untuk Memperkuat Integritas Pemilu 2024. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(4), 70-81.
- Marasabessy, A. C., Siagian, A., & Halil, M. A. A. (2023). The Kabata Dutu (Local Wisdom) As a Means of Social Control of the People of Tidore. *Deviance Jurnal Kriminologi*, *7*(2), 202-217.
- Mufrihah, Arina. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, *43*(2), 135 -153.
- Rakhmatiah, Khuriatul R. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, *1*(7), 917-926.
- Saraswati, Rika & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik dan Kekuasaan*, *1*(1), 1-15. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jhpk>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, *43*(1), 35-38, doi:10.55175/cdk.v43i1.9.
- Wahidin, D. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Abad 21. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, *5*(1), 015-021.
- Wiyani, N. A. (2022). Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada Lembaga Paud. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, *1*(2), 63-74.
- Yasa, Putra.W.I., Lasmawana, W.I., & Suharta, P.G.I. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *6*(2), 239-253.

Yusof, K., Herman, I., & Nasir, B. M. (2010). Islamic radicalism in Malaysia: Gender perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2119-2125.

Zidni, E. S. Z. (2018). Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 32-43.